

## PEMBUATAN BATIK JUMPUTAN SEBAGAI SARANA MEDIA PEMBELAJARAN SISWA SEKOLAH DASAR GUNA PENINGKATAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK

E. Purnaningrum<sup>1)</sup>, K.N Putranto<sup>2)</sup>, H. A Azies<sup>3)</sup>, A.S Ningrum<sup>4)</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

<sup>2,4</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

<sup>3</sup>Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

E-mail: [purnaningrum@unipasby.ac.id](mailto:purnaningrum@unipasby.ac.id)

### **Abstrak**

*Batik Jumputan adalah batik yang dibuat melalui teknik ikat dan celup pada warna yang diinginkan. Kain yang digunakan untuk membantik diikat atau dijahit dan dikerut dengan menggunakan tali. Ada dua teknik membuat batik jumputan, yang pertama teknik ikat, dan yang ke dua teknik jahitan. Benang yang digunakan untuk mengikat kain sebaiknya merupakan benang tebal dan kuat sehingga menghalangi warna masuk kain, benang yang dipakai sebaiknya benang yang tebal dan kuat seperti benang plastik/sintesis, benang jins, atau benang sepatu. Kegiatan pengabdian di SD Kepatihan 2 bertujuan untuk melatih kreativitas siswa yang ditunjukkan dengan hasil kreasi ikat dan pewarnaan setiap batik yang mereka hasilkan. Metode yang digunakan pada pengabdian ini adalah penyuluhan (sosialisasi) dan praktek pembuatan batik. Siswa antusias berkreasi membuat batik jumput mereka masing-masing. Hasil diadakannya sosialisasi batik jumput pada siswa SD Kepatihan 2 adalah siswa memperoleh ketrampilan pembuatan produk dan pengetahuan baru mengenai batik jumputan yang dapat diperoleh dengan cara mendaur ulang kain bekas atau kain yang sudah tidak dipakai.*

**Kata Kunci:** Batik Jumputan, Pembelajaran, Sekolah Dasar, Kreativitas, Pengabdian

### **Abstract**

*Batik Jumputan is batik made through tie techniques and dipping in the desired color. The cloth used to swipe is tied or sewn and wrinkled using a rope. There are two techniques for making batik jumputan, the first is the binding technique, and the second is the stitching technique. The thread used to tie the fabric should be thick and strong so that it prevents the color of the incoming fabric, the yarn used should be thick and strong threads such as plastic / synthetic yarn, jeans thread, or shoe thread. The service activities at SD Kepatihan 2 aim to train students' creativity as indicated by the tie creation and coloring of each batik they produce. The method used in this service is counseling (socialization) and the practice of making batik. Students enthusiastically create their own batik jumps. The result of holding batik jumput on students of SD Kepatihan 2 is that students acquire skills in making products and new knowledge about batik jumputan that can be obtained by recycling recycled cloth or cloth that has not been used.*

**Keywords:** Batik Jumputan, Learning, Elementary School, Creativity, Community Service

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia negara yang dikaruniai oleh beragam seni dan kebudayaan, salah satunya adalah batik. Seni batik adalah seni budaya yang kaya nilai-nilai kehidupan manusia dan lingkungan. Artinya dalam seni batik masyarakat mampu merasakan denyut nadi dari semangat bangsa Indonesia dari keyakinannya, pandangan hidupnya, dan tujuan masa depannya. Seni batik semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman, salah satu bentuk perkembangannya adalah semakin banyaknya inovasi yang dikembangkan.

Inovasi batik bisa dikembangkan melalui teknik membantik, bahan atau kain, atau inovasi lainnya. Salah satu inovasi batik adalah batik Jumputan. Batik jumputan merupakan kreasi dari para pengrajin dalam memadukan beberapa teknik yang mampu menghasilkan kain yang begitu unik dan memiliki nilai artistik (keindahan) tersendiri. Menurut Sari (2013) terdapat empat cara dalam pembuatan batik yaitu ditulis menggunakan canting (batik tulis), dicap (batik cap), dicetak (batik sablon atau batik cetak), diikat dan dicelup (batik jumputan). Terdapat beberapa istilah teknik celup di beberapa negara, misalkan *adire* (Afrika), *bandhana* (India), dan *shibiro* (Jepang). Istilah tersebut sudah digunakan selama berabad-abad sebagai istilah pembuatan desain pada kain, yang disebut seni ubar ikat atau ikat celup atau jumputan. Pada proses pembuatan motif ini, kain dijumput pada beberapa bagian tertentu, kemudian diikat dengan karet atau tali lalu dicelup. Kain menyerap warna kecuali kecuali bagian-bagian yang diikat, dengan demikian terbentuklah pola-pola pada kain. Seni ikat celup atau jumputan merupakan salah satu cara untuk mencegah terserapnya zat warna oleh bagian-bagian yang diikat.

Ikat celup adalah suatu proses pewarnaan dengan teknik ikat celup bintang menggunakan tali, artinya zat warna yang diserap oleh kain

dirintangi dengan menggunakan kelereng atau kerikil sehingga membentuk suatu motif. Proses pembuatan jumputan sendiri pada dasarnya hampir sama dengan batik tulis, yaitu dengan memberi warna-warna tertentu pada kain dan proses pewarnaannya dilakukan secara berulang-ulang, jika pada batik tulis proses perintangannya adalah malam yang ditulis dengan canting, maka pada ikat celup yang digunakan sebagai printang warna adalah tali rafia, karet, benang yang diikat pada kain. Teknik ini menuntut kreativitas dan daya nalar seseorang, tak terkecuali bagi para siswa sekolah.

Kegiatan pembelajaran siswa menuntut keaktifan siswa. Aktif yang dimaksud adalah siswa aktif bertanya, mempertanyakan, mengemukakan gagasan dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena belajar memang merupakan suatu proses aktif dari siswa dalam membangun pengetahuannya. Sehingga, jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Dalam kegiatan pembelajaran siswa tidak hanya dituntut keaktifannya saja tapi juga kekreativitasannya, karena kreativitas dalam pembelajaran dapat menciptakan situasi yang baru, tidak monoton dan menarik sehingga siswa lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Apalagi dalam pelajaran seni budaya kreativitas sangat diperlukan. Salah satu contoh pembelajaran seni budaya yang dapat meningkatkan kreativitas siswa adalah membuat batik. Dalam membuat batik siswa perlu menggambar motif terlebih dahulu. Menggambar motif memberikan kesempatan bagi siswa untuk berani mengambil resiko dan untuk lebih kreatif. Siswa dapat membuat motif sendiri sesuai minat dan kreativitasnya masing-masing (Murti, 2016).

Belajar berkreasi siswa memerlukan proses untuk mendukung tercapainya kemampuan tersebut. Beberapa yang perlu

disiapkan adalah kondisi lingkungan atau suasana akademik yang mendukung siswa belajar kreatif (Yusro, 2017).

Untuk melatih daya kreasi Siswa, maka dilakukan kegiatan pengabdian dengan menggunakan media batik jumputan. Kegiatan ini dilakukan di SDN Kepatihan 2 Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Kegiatan ini melibatkan peran serta mahasiswa UNIPA Surabaya untuk melatih para siswa melakukan teknik jumputan. (Sari, 2018) telah melakukan pengabdian melalui ketrampilan jumputan guna pemberdayaan ibu rumah tangga dengan hasil gelar produk yang dilakukan oleh ibu di Desa Ngasem.

Selain melatih daya kreasi siswa, kegiatan ini juga bertujuan sebagai transfer pengetahuan dan transfer informasi kepada siswa SD yang dapat menjadi sarana edukasi dan pembelajaran. Program ini diharapkan dapat menjadi media/menjembatani antara universitas dan masyarakat didalam penerapan IPTEKS dalam mengatasi permasalahan di masyarakat.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Pengertian Jumputan

Menurut Handoyo (2008) nama jumputan berasal dari kata "jumput". Kata ini mempunyai pengertian berhubungan dengan cara pembuatan kain yang dijumput (bahasa Jawa). Ningsih (2001) juga mengungkapkan pendapat yang hampir sama yaitu kata jumputan berasal dari bahasa Jawa yang berarti memungut atau mengambil dengan semua ujung jari tangan. Sesuai namanya, jumputan dibuat dengan cara menjumput kain yang diisi bijibijian sesuai motif yang dikehendaki, dilanjutkan mengikat dan menelupkan ke dalam pewarna. Proses pembuatan jumputan sederhana dan mudah, tidak menggunakan canting dan malam (Ningsih, 2001).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa jumputan merupakan teknik pembuatan kain dengan cara menjumput kain yang diisi benda tertentu (biji-bijian, kelereng, batu, manikmanik) dengan pola tertentu, diikat, dijahit, dikerut dan dicelupkan ke dalam pewarna.

### Ciri Jumputan

Proses pembuatan jumputan memang mempunyai ciri tertentu karena keindahannya dan ketelitiannya serta keunikannya, sehingga banyak dikagumi orang-orang asing. Seni jumputan yang merupakan memiliki ciri khas tersendiri, seperti di bawah ini.

1. Proses pewarnaannya menggunakan teknik celup rintang, sehingga membentuk corak/motif unik.
2. Motif kain berwarna putih hasil penutupan dari tali rafia, karet maupun benang.
3. Terdapat berbagai varian warna dan kombinasi warna dalam selembar kain.
4. Pola digambar dengan tangan dan dikerjakan secara manual sehingga memiliki ciri khas tersendiri.
5. Merupakan kerajinan tangan asli dan belum bisa tergantikan oleh mesin modern

### Fungsi Jumputan

Fungsi jumputan sama dengan fungsi batik secara umum. Fungsi jumputan telah banyak mengalami perkembangan. Pada saat ini batik banyak diaplikasikan menjadi beraneka ragam produk, tidak hanya produk kain, tetapi juga dapat dibuat sandal, pakaian, tas, lukisan, dan interior-interior lainnya (Hamidin, 2010).

### Motif Jumputan

Ada bermacam-macam pola motif jumputan, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Motif beraturan dengan jarak yang sama.
2. Motif beraturan dengan bentuk bunga.
3. Motif beraturan selang seling.

4. Motif beraturan dengan kombinasi besar kecil.
5. Motif bebas dengan kombinasi bentuk besar kecil.
6. Motif taplak meja dengan titik tengah sebagai pusat dan dengan hiasan sudut.
7. Motif bebas dan beraturan untuk tepi kain (Ningsih, 2013).

### **Aneka Kain Jumputan**

Ada beberapa kain yang serupa dengan jumputan yaitu kain pelangi, kain tritik, kain sasaringan. Kain pelangi merupakan kain jumputan dengan tata warna dan ragam hias yang lebih bervariasi. Kain tritik dibuat dengan cara menjelujur kain kemudian ditarik rapat menjadi satu gumpalan kain dan diwarnai. Kain sasaringan dibuat serupa dengan kain tritik yaitu dijahit dan dijelujur (Handoyo, 2008).

### **Jenis Pola Ikat Kain Jumputan**

Ada beberapa pola desain pengikatan yaitu: ikat mawar, ikatan mawar berbelit (ledakan matahari), ikatan donat atau mawar ganda, ikatan garis, ikatan garis ganda, ikatan pengerutan, ikatan penggumpalan, mengikat benda dan ubar setik (Handoyo, 2008).

### **Proses Pembuatan Kain Jumputan**

Langkah-langkah dalam proses pembuatan kain jumputan yaitu:

1. Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan. Bahan meliputi bahan dasar (kain), bahan pengikat (tali, rafia, karet, benang), bahan isi ikatan (biji-bijian, kelereng, kerikil, manikmanik), bahan pewarna (pewarna alami atau buatan, garam). Alat terdiri dari peralatan menggambar motif (kapur warna, pensil), alat mewarnai (kompor, ember plastik, panci, tempat jemuran).
2. Menggaris kain untuk membuat garis pertolongan dalam menentukan motif.

3. Menentukan titik-titik motif yang akan diikat atau dijahit.
4. Mengikat bahan isi ikatan yang telah dibungkus kain, sesuai motif yang dibuat.
5. Melarutkan pewarna dan garam sesuai yang warna yang dikehendaki.
6. Mewarnai atau mencelup kain ke dalam pewarna.
7. Mencuci dan menjemur kain hasil pewarnaan (Ningsih, 2013).

## **3. METODE PELAKSANAAN**

### **a. Tahap Persiapan Proses Pembelajaran**

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran pembuatan batik jumputan, ada beberapa persiapan awal yang dilaksanakan seperti melakukan koordinasi kepada pihak sekolah terkait program yang akan dijalankan di SD tersebut. Kemudian melakukan sosialisasi kepada siswa terkait program pembelajaran pembuatan batik jumputan. Selanjutnya adalah mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat batik jumputan sebelum melakukan praktik langsung

### **b. Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran pembuatan batik jumputan ini dilaksanakan di SDN Kepatihan 2 dengan pesertanya adalah siswa kelas 4. Adapun tahapan pelaksanaan pembuatan batik jumputan adalah sebagai berikut.

#### **1. Membuat pola**

Pemolaan pada kain bertujuan untuk menciptakan motif yang akan dihasilkan pada batik yang sedang dikerjakan. Pembuatan pola ini dapat menggunakan spidol dikarenakan lebih mudah hilang bekasnya dari pada menggunakan pensil.

#### **2. Mengikat kain**

Mengikat kain pada jumputan menggunakan beberapa media untuk isian didalamnya, isian teknik ikat dibedakan berdasarkan ukuran pola dengan menggunakan isian yang bervariasi seperti manik-manik atau kelereng.



**Gambar 1.** Proses mengikat batik jumputan  
Mengikat kain ini proses yang paling lama karena mengikat kainnya harus kencang agar warna tidak tembus kebagian yang di ikat. Proses pengikatan ini bisa beberapa kali ikatan sesuai dengan warna yang di inginkan.

### 3. Pewarnaan

Proses pewarnaan pada jumputan dinamakan proses pencelupan yaitu pemberian warna secara merata pada bahan tekstil atau kain dengan menggunakan zat warna dan motif tertentu pada kain. Kain yang sudah siap di beri warna ini melalui pencucian awal dengan cara merendam kain yang selesai dijumpit, selama 2 menit.



**Gambar 2.** Proses pewarnaan batik jumputan.

Proses pencucian awal untuk menghilangkan spidol bekas pada pola yang sudah dibuat sebelumnya. Pencucian ini juga menjadi proses awal agar warna yang akan digunakan bisa merata pada saat pewarnaan. Selanjutnya kain dibilas kemudian ditiriskan dan dijemur hingga kering.



**Gambar 3.** Setelah proses pewarnaan batik jumputan.

### 4. Membuka Tali Jumputan

Kain yang telah melewati proses mendesain, pemolaan, pengikatan dan pewarnaan kemudian dibilas hingga bersih, dikeringkan lalu didedel atau dibuka ikatannya. Pada saat mendedel ikatan dilakukan dengan hati-hati agar tidak terkena kain yang mengakibatkan kain rusak atau sobek. Proses pendedelan ini bisa beberapa kali pendedelan sesuai dengan berapa kali pewarnaan.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran teknik jumputan di kelas 4 di SDN 2 Kepatihan berjalan lancar. Awal pertama dikenalkan dengan batik umputan, siswa masih merasa tidak percaya diri dan takut berkreasi dengan kain yang mereka bawa, namun setelah dilakukan sosialisasi dan pendampingan oleh tim pengabdian, siswa menjadi antusias mengikuti arahan tim. Siswa cukup antusias dalam mempelajari batik jumputan. Kegiatan praktik siswa dalam pembelajaran teknik jumputan di kelas 4 SD Kepatihan 2 adalah membuat pola, membuat motif dan praktik pewarnaan batik. Dalam pembuatan motif, siswa langsung menggambar pada kain mori masing-masing. Sebelum praktik atau mengerjakan tugas membuat motif, siswa mempersiapkan bahan dan alat, yaitu kain mori, pensil, penghapus, penggaris, dan alat tulis lainnya.

Hasil sosialisasi mengenai batik jumputan kepada siswa sekolah dasar adalah mereka memperoleh pengetahuan baru tentang batik jumputan, dan mengetahui bagaimana cara pembuatannya dari kain bekas atau kain tak

terpakai. Selain memperoleh pengetahuan mereka juga mampu mengasah ketrampilan dan kreativitas pada saat pembuatan batik jumputan yaitu dalam hal pembuatan jumputan dan pewarnaan kain. Pengabdian ini dilakukan melalui pendekatan media pembelajaran yang efektif sehingga mampu menarik antusias siswa dalam pembuatan batik jumputan. Setelah kegiatan berlangsung kami melakukan foto bersama dengan para siswa dan hasil batik jumputan mereka.



**Gambar 4.** Hasil karya batik jumputan bersama siswa SDN 2 Kepatihan.

Kendala Saat Pembuatan Batik Jumputan yaitu siswa kurang memahami teknik batik jumputan yang rumit, siswa kurang kondusif dan teknik mengikat batik jumputan kurang maksimal sehingga motif tidak begitu terlihat serta pemilihan kain. Solusi permasalahan saat proses pembuatan batik jumputan yaitu melakukan sosialisasi kurang maksimal dan terkesan terlalu cepat sehingga siswa tidak begitu menangkap penjelasan tentang teknik batik jumputan, Manajemen waktu, Dalam mengikat kain harus menggunakan tali raffia dan mengawasi siswa dalam mengikat agar ikatan lebih rapat dan kain sebaiknya menggunakan kain primisima karena daya resap kain tersebut bagus dan pori-porinya lebih kecil.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Sosialisasi batik jumput sangat bermanfaat bagi siswa dalam pembelajaran teknik jumputan di kelas 4 SD Kepatihan 2.

Dengan membuat batik jumput dari kain menjadi kain batik, siswa-siswi dapat dengan mudah mengolah kembali kain dan baju yang sudah tidak dipakai dirumah tanpa harus membuangnya. Tidak hanya itu, dengan menggunakan kembali kain dan baju menjadi dengan memberikan motif batik jumputan akan mengurangi sampah kain di lingkungan dan dapat digunakan sebagai lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat di desa Kepatihan.

### Saran

Saran yang diberikan penulis dalam hal ini adalah kain dan baju yang digunakan untuk membuat batik jumput haruslah kain dan baju yang polos. Selain itu apabila ingin mendapatkan warna yang lebih bagus alangkah baiknya menggunakan pewarna naptol.

## 6. REFERENSI

- Hamidin, A.2010. Batik Warisan Budaya Asli Indonesia. Yogyakarta: NARASI.
- Handoyo, Joko Dwi. 2008. Batik dan Jumputan. Yogyakarta : PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Murti, A. S. (2016). PENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN KELAS V MELALUI MODEL ACTIVE LEARNING (TIPE ROLE REVERSAL QUESTION) SDN 4 DOPLANG KECAMATAN JATI KABUPATEN BLORA. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 6(02).
- Ningsih, Rini 2013. Mengenal Batik Jumputan. *Yogyakarta: Adicita Karya Nusa*.
- Sari, A. P. P., Nugraha, R., Wardani, P. A., Anugrah, I., & Rustandie, A. (2018). PELATIHAN KETERAMPILAN JUMPATAN UNTUK CINDERAMATA SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA DI NGASEM, GUNUNGKIDUL. *Jurnal Ilmiah Penalaran dan Penelitian Mahasiswa*, 2(2), 174-184.

- Sari, R. P. (2013). Keterampilan Membatik Untuk Anak. *Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.*
- Yusro, A. C. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis SETS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan (JPFK)*, 1(2), 61-66.

